

# ***EMPRIT GANTIL***



Oleh:  
**Trirani Vera**  
**NIM: 1511593011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2018/2019**

# ***EMPRIT GANTIL***



**Oleh:  
Trirani Vera  
NIM: 1511593011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2018/2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 1 Juli 2019



**Dra. Suprivanti, M. Hum**  
Ketua/Anggota

**Dr. Sumaryono, M.A**  
Pembimbing I/Anggota

**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.**  
Pembimbing II/Anggota

**Dr. Supadma, M. Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Siswadi, M.Sn**  
NIP. 195911061988031001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Emprit Gantil*, benar-benar asli dan ditulis sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini ditulis sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Juli 2019

Penulis



**TRIRANI VERA**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Tuhan atas karunianya yang telah dilimpahkan segala rahmatnya yang luar biasa tak terhingga dan tak ternilai, pada kesempatan kali ini hingga terwujudlah sebuah pementasan dan tulisan karya tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana S 1 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hambatan dan halang rintangan senantiasa tentunya menyertai dalam perjalanan proses penggarapan karya dan tulisan ini. Semangat, dukungan serta do'a dari keluarga dan orang-orang yang terhebat sehingga karya dan tulisan ini terwujud akhirnya. Harapan dan sebuah permakluman karena karya tulis ini tentunya jauh dari sempurna. Semoga karya tulis ini bisa memberikan pengaruh dan ilmu yang bermanfaat tentunya dibidang Tari.

Semua ini tentunya tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi. Perkenankanlah pada kesempatan kali ini saya menyampaikan terimakasih dan persembahan yang luar biasa kepada pihak-pihak yang telah membantu saya yang jauh dari sempurna, berterimakasih banyak kepada:

1. Dosen Pembimbing I Dr. Sumaryono, M.A
2. Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn,  
M.Sn
3. Penguji Ahli Dr. Supadma, M.Hum
4. Orangtua tercinta

5. Kakak dan adik yang terkasih
6. Keluarga Bapak I Gusti Bagus Lingsartha dan Ibu Jero Wiyanti Suwarni
7. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
8. Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T.M.Hum
9. Pembantu Rektor II ISI Yogyakarta Drs. AG. Hartono, M.Sn
10. Pembantu Rektor III ISI Yogyakarta Drs. Anusapati, M.F.A
11. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Drs. Siswandi, M.Sn
12. Ketua Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
13. Sekretaris Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
14. Seluruh Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta
15. UPT ISI Yogyakarta
16. Seluruh Karyawan FSP ISI Yogyakarta
17. Ketua HMJ Tari ISI Yogyakarta Fatma
18. Pengurus HMJ Tari ISI Yogyakarta
19. Kakak-kakak Alumni Tari ISI Yogyakarta
20. Kekasih Tercinta I Gusti Lanang Surya Adhityaswara Patra
21. David Arma Putra
22. Sri Suhartanti
23. Om Bowo Bontot
24. Aa Ari Kusuma
25. Mas Bureq la sandeq
26. Sahabat Pebri Irawan
27. Adek-adek tingkat Mahasiswa dan mahasiswi Tari ISI Yogyakarta

28. Teman-teman Genjot Kawel

29. Frame Production

Semoga karya tugas akhir ini dapat memberi manfaat dan memberikan efek inspirasi, penyeimbang serta penyelaras pikiran dan hati di kehidupan tari untuk setiap generasi selanjutnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2019

Penulis

**TRIRANI VERA**

## **RINGKASAN**

### ***Emprit Gantil***

**Oleh: Trirani Vera**

**NIM: 1511593011**

Karya Emprit Gantil menggambarkan tentang Mitos yang ada di daerah Jawa yaitu mitos burung kematian burung Emprit Gantil. Karya tari berpijak dari seekor burung Emprit Gantil dan seorang manusia yang saling berkaitan menurut mitosnya. Ketakutan dari manusia akan mitos yang ada di daerahnya membuat suatu ikatan dari pikirannya sendiri. Pikiran dari manusia membuat malapetaka bagi dirinya. Malapetaka yang ada dalam pikiran dapat hilang dengan doa dan keberanian.

Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode dari buku Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Buku ini membahas mengenai metode mencipta tari dengan tahap-tahap yang digunakan untuk menciptakan karya tari. Tahap-tahap yang digunakan adalah tahap Eksplorasi yaitu tahap mencari gerak atau penjelajahan gerak, tahap Improvisasi merupakan tahap mencoba-coba gerak, tahap Komposisi merupakan tahap penyusunan gerak, dan tahap Evaluasi merupakan tahap pembahasan kesalahan yang dilakukan diproses saat itu agar proses selanjutnya dapat diperbaiki. Metode ini sangat membantu penata dalam menyelesaikan Tugas Akhir karya tarinya.

Koreografi ini bertipe dramatik. Gerak-gerak yang digunakan mengimitasi dari gerak burung dan gerak-gerak manusia yang ketakutan dan kesakitan. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung dengan tujuh penari putri. Penggunaan tujuh penari putri dikarenakan tembang yang akan menjadi ciri khas karya tari ini merupakan tembang dengan nomor urut ke tujuh yaitu tembang *Dhandhanggula*. Tujuh penari ini dibagi dalam dua tokoh yaitu enam tokoh untuk menggambarkan burung Emprit gantil dan satu tokoh untuk menggambarkan tokoh manusia. Musik yang mengiringi karya ini merupakan musik langsung atau *live*. Karya tari ini menggunakan trap yang disusun tinggi di belakang. Tata cahaya dalam karya ini memainkan suasana menegangkan dengan menggunakan warna merah di satu adegan saat manusia merasa dikendalikan burung Emprit Gantil.

*Kata kunci: Koreografi kelompok, mitos Jawa, Emprit Gantil*



### **ABSTRACT**

*Emprit ganthil's work illustrates the myths that exist in Java, namely the myths of the Emprit Gantil bird of death bird. This dance work rests on a Wiwik Kelabu and a human that are interrelated from the myth. Human fear of the myth in his area makes a bond from his own mind. The thoughts of humans make havoc for him.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penciptaan .....	9
D. Manfaat Penciptaan .....	9
E. Tinjauan Sumber .....	9

### BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari .....	15
1. Kerangka Dasar Pikiran .....	15
B. Konsep Dasar Tari .....	16
1. Rangsang Tari .....	16
2. Tema Tari .....	17
3. Judul Tari.....	17
4. Bentuk Cara Ungkap .....	17
C. Konsep Garap Tari .....	21
1. Gerak .....	21
2. Penari .....	21
3. Musik Tari .....	22
4. Rias dan Busana .....	23
5. Pemanggungan .....	23
6. Tata Rupa Pentas .....	24

### BAB III PROSES TAHAPAN PENCIPTAAN

A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	27
1. Metode Penciptaan .....	27

a. Tahap Eksplorasi .....	27
b. Tahap Improvisasi .....	28
c. Tahap Komposisi .....	30
d. Tahap Evaluasi .....	31
2. Proses Kerja Tahap Awal .....	34
3. Proses Kerja Tahap Lanjutan .....	38
4. Pola Lantai .....	47
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	61
LAMPIRAN .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Burung membuka paruh .....	7
Gambar 2. Burung merentangkan sayap .....	7
Gambar 3. Burung bertengger .....	8
Gambar 4. <i>Property</i> kain .....	25
Gambar 5. <i>Setting</i> kain .....	26
Gambar 6. Tahap <i>eksplorasi</i> .....	28
Gambar 7. Tahap <i>Improvisasi</i> .....	29
Gambar 8. Tahap Komposisi .....	31
Gambar 9. Tahap <i>Evaluasi</i> .....	32
Gambar 10. Bagan Konsep Karya .....	34
Gambar 11. Adegan 1 .....	41
Gambar 12. Adegan 2 .....	42
Gambar 13. Adegan 3 .....	43
Gambar 14. Adegan 4 .....	45
Gambar 15. Adegan 5 .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya <i>Emprit Gantil</i> .....	64
Lampiran 2. Pendukung karya <i>Emprit Gantil</i> .....	64
Lampiran 3. Jadwal Kegiatan .....	66
Lampiran 4. Foto Busana .....	67
Lampiran 5. Foto Rias .....	69
Lampiran 6. Notasi Musik .....	70
Lampiran 7. <i>Dimmer List</i> .....	92
Lampiran 8. <i>Lighting Plot</i> .....	100
Lampiran 9. <i>Script Light</i> .....	101
Lampiran 10. Poster <i>Frame Production</i> .....	102
Lampiran 11. <i>Leaflet Frame Production</i> .....	103
Lampiran 12. Tiket .....	104
Lampiran 13. Dokumentasi Pementasan .....	105
Lampiran 14. Kartu Bimbingan .....	108

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Burung *Emprit Gantil* merupakan burung yang termasuk dalam anggota burung suku Kangkok (*cuculidae*). Beberapa jenis *cuculidae* diketahui memiliki perilaku berkembang biak merugikan burung lainnya, famili burung ini kerap menempatkan telurnya pada sarang burung lain. Pemilik sarang akan menetasakan telur tersebut dan mengasuhnya. Victor Mason dan Frank Jarvil dalam buku *Bird of Bali* mengatakan bahwa “*Like many other cuckoos, the Plaintive is parasitic, laying its egg singly in a succession of nest. Those of ashy Tailorbird and Zitting Cisticola are recorded from Java, and Doubtless it is the same unwitting host that are put upon here*”.<sup>1</sup> Burung *Emprit Gantil* termasuk dalam burung suku Kangkok yang sifatnya parasit atau merugikan burung yang lain.

Burung *Emprit Gantil* terdapat diberbagai daerah. Pada setiap daerahnya burung *Emprit Gantil* memiliki julukan. Julukan dari burung *Emprit Gantil* dapat menjadi tanda burung tersebut berada di daerah mana.

Burung *Emprit Gantil* memiliki banyak nama atau julukan yaitu Kedasih atau Daradasih, Kedasi, Sit uncuing, Sirit uncuing atau manuk uncuing, dan *manuk Emprit Gantil*. Dalam bahasa Inggris burung ini dinamai *plaintive cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu, sementara orang Belanda menyebutnya *piet van vliet* mengikuti bunyi panggilannya yang khas. Nama ilmiahnya adalah *cacomantis merulinus*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Victor Mason dan Frank Jarvil. 1998. *Bird of Bali*. Singapore; Berkeler Books Pte. Ltd., 5 little Road, Hlm. 20.

<sup>2</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wiwik\\_kelabu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wiwik_kelabu)

Burung ini memiliki panjang tubuh sekitar 21cm. Burung dewasa memiliki bulu yang berwarna kelabu di kepala, di leher, dan di dada bagian atas. Punggungnya berwarna merah kecoklatan, dengan perutnya kuning jingga. Sisi bawah ekor berwarna putih dan di ujungnya berwarna kehitaman. Burung *Emprit Gantil* kerap ditemui di lingkungan pedesaan lebih tepatnya di hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan lingkungan pemukiman, akan tetapi burung *Emprit Gantil* juga sering ditemui di wilayah perkotaan dan taman-taman.

Burung *Emprit Gantil* dijuluki sebagai burung yang licik dikarenakan burung *Emprit Gantil* betina maupun jantan tidak pernah mau membuat sarang untuk bertelur dan mengerami telurnya, induk betina menitipkan telur-telurnya di sarang burung lain yang ukuran sarangnya kecil yaitu sarang burung *Prenjak*. Telur-telur burung *Emprit Gantil* dierami oleh burung *Prenjak* dan dirawat sampai besar, jadi burung *Emprit Gantil* tidak susah-susah untuk mengerami telurnya. Burung *Prenjak* tidak mengetahui jika telur yang dieraminya bukanlah telur-telurnya sendiri dikarenakan burung *Emprit Gantil* secara sembunyi-sembunyi menitipkan telur-telur burungnya. Setelah telur burung *Emprit Gantil* menetas, bayi burung tersebut akan membuang telur-telur burung *Prenjak* dan akhirnya hanya burung *Emprit Gantil* saja yang tersisa. Burung *Emprit Gantil* dirawat dan dibesarkan oleh burung *Prenjak*.<sup>3</sup>

Di daerah-daerah pedesaan maupun yang masih memiliki tradisi kepercayaan kejawen yang kuat masih akan mempercayai adanya suatu *wewaler* atau pantangan-

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara Saudara Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

pantangan yang hadir dari nenek moyangnya. Di dalam tradisinya pantangan atau *wewaler* akan benar-benar terjadi jika seseorang itu memiliki tradisi yang kuat dan mempercayai bahwa segala hal mistik itu ada. Pantangan atau *wewaler* tersebut pada saat ini sering dikatakan sebagai mitos.

Mitos bukanlah pembicaraan atau *wicara* yang sembarangan; bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos: kita akan segera melihatnya. Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan.<sup>4</sup>

Emprit Gantil Salah satu mitos yang terdapat di daerah Jawa adalah mitos adanya burung kematian, burung ini merupakan burung yang akan membawa malapetaka dengan kehadirannya. Jika burung ini datang dan berkicau akan terjadi musibah di dalam suatu keluarga yang didatangi. Burung *Emprit Gantil* memiliki suara kicauan yang panjang dan menakutkan seperti seorang perempuan yang memanggil-manggil dan tertawa kencang dan memekik.

Burung *Emprit Gantil* adalah burung yang disebut sebagai burung kematian di dalam mitos Jawa, dikarenakan kedatangannya membawa pertanda akan ada sebuah musibah seperti wabah penyakit dan kecelakaan yang akan menimpa suatu keluarga yang di datangi dan burung itu berkicau di sekitaran wilayah rumah suatu keluarga tersebut. Kicauan burung sangat panjang dan jika tidak diusir dan dibiarkan kicauannya semakin keras maka keluarga yang mendengarkannya akan tertimpa suatu musibah. Biasanya burung *Emprit Gantil* datang untuk memberikan pertanda malapetaka pada malam hari. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa semua hal buruk

---

<sup>4</sup>Roland Barthes. 2017. *Membedah mitos-mitos Budaya massa*, Bandung dan Yogyakarta; Jalasutra, Hlm.152.



datang pada malam hari. Pada malam hari manusia sedang lengah jadi keburukan apapun mudah untuk menyerang.<sup>5</sup> Cara agar terhindar dari suatu musibah tersebut dengan mengusir burung emprit ganthil yang sedang berkicau dan berdoa kepada Tuhan agar dihindarkan dari sebuah musibah tersebut dan selalu diberikan keselamatan. Masyarakat Jawa pada jaman dulu sering berdoa dengan menggunakan tembang, terdapat salah satu tembang macapat *Dhandanggula* yang syairnya berisi tentang doa penolak bala. Syair ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga menjadi salah satu doa penolak bala yang dipercayai masyarakat Jawa akan menghalau segala mara bahaya.<sup>6</sup>

*Cakepan tembang Dhandanggula Pelog Bem* ini adalah sebagai berikut:

*Ana kidung rumeksa ing wengi  
Teguh hayu luputa ing lara  
Luputa bilahi kabeh  
Jin setan datan purun  
Paneluhan tan ana wani  
Niwah panggawe ala  
Gunane wong luput  
Geni atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah ing mami  
Guna duduk pan sirna*

*Tembang* tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti:

Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam  
Yang menjadi kuat selamat terbebas dari semua penyakit  
Terbebas dari segala petaka  
Jin dan setanpun tidak mau mendekat  
Segala jenis sihir tidak berani

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara Saudara Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

<sup>6</sup>Hasil wawancara Saudara Darsono di kediaman bapak Darsono Tlingsing, Pundungsari, Semin, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2019

Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air  
Pencuripun menjauh darik, segala bahaya akan lenyap.<sup>7</sup>

Mitos ini berkembang di dalam tradisi atau kepercayaan *kejawen* yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitos ini tidak terdapat di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi hanya terdapat di beberapa pedesaan saja, misal daerah pedesaan yang terdapat di dusun Tlingsing, desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak banyak yang mengetahui tentang adanya mitos ini, pengetahuan mitos ini hanya dari mulut ke mulut saja dan tidak ada pembuktian yang pasti dari mitos tersebut. Mitos ini ada yang mempercayai dan ada pula yang tidak mempercayai keberadaannya.

Mitos burung kematian burung *Emprit gantil* menimbulkan kepercayaan yang sangat kuat terhadap masyarakat, sehingga mitos tersebut sangat melekat di dalam pikiran masyarakat yang mempercayainya. Kuatnya kepercayaan masyarakat Jawa dan pikirannya membuat sugesti yang buruk pula. Sugesti yang ditimbulkan dari dalam pikiran diri sendiri yang terbentuk dari sebuah mitos sering kali membuat suatu mitos itu menjadi nyata, seperti orang yang sedang sakit dan secara tiba-tiba mendengar suara burung *Emprit Gantil* orang tersebut lalu akan ketakutan mengingat cerita atau mitos yang ada di daerahnya dan detakan jantungnya akan semakin kencang yang merupakan efek dari ketakutannya dan akan menyebabkan dirinya

---

<sup>7</sup> <https://www.suamerdeka.com>

meninggal. Sebenarnya suatu yang buruk itu juga merupakan ciptaan dari pikiran dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Pada karya ini penata mengacu pada rangsang ide yaitu mitos burung kematian, burung *Emprit gantil*. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Oleh karena itu gagasan mempunyai konsep lingkaran cahaya (aura) tertentu yang memberikan kerangka kerja untuk menciptakan tari. Lebih lanjut cerita atau kejadian harus digambarkan secara berurutan dalam bentuk naratif.<sup>9</sup> Karya ini juga mengacu pada rangsang visual. Gerakan dari burung *Emprit Gantil* akan diimitasi dan dijadikan motif gerakan. Gerakan-gerakan yang diimitasi terdapat dari pengamatan setiap gerak dari burung *Emprit Gantil*, setiap gerakannya akan diimitasi akan tetapi tidak seluruhnya asli ditirukan, dari gerak aslinya akan dikembangkan dengan pijakan awal gerak asli dari burung *Emprit Gantil*, gerakan tari menggunakan rangsang visual. Selain itu karya ini juga mengacu pada rangsang audio. Suara dari burung *Emprit Gantil* yang memekik dan mencekam menjadi rangsang dengar, yang suaranya akan dimasukkan dalam musik dan suara tersebut juga disuarakan oleh penari sehingga gerakan dan ekspresi dari penari akan terasa mencekam.

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara Saudara Junaidi di ruang dosen jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 April 2019

<sup>9</sup>Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta; IKALASTI, p.23

Bentuk gerak burung yang menjadi acuan:

1. Saat burung membuka paruhnya ketika lapar.



Keterangan : Burung *Emprit Gantil* akan membuka mulut dengan lebar ketika lapar, lebarnya paruh *Emprit Gantil* saat dibuka berbeda dengan burung yang lain, sehingga menjadi ciri khas dari burung tersebut.

Gambar 1: sumber <https://images.app.goo.gl/qjbqxEScEZ6783R69>

2. Saat burung *Emprit Gantil* diberi makan oleh burung lain



Keterangan: Burung *Emprit Gantil* saat diberi makan oleh burung *Prenjak* akan membuka paruh dengan lebar dan merentangkan salah satu sayapnya.

Gambar 2: sumber <https://www.google.com/search/burung+emprit+ganthil>

3. Saat burung *Emprit Gantil* hinggap di rantai pohon



Keterangan: Saat burung *Emprit Gantil* hinggap burung ini akan meringkukan badannya dan menekuk kakinya, sehingga terlihat pendek dan gemuk.  
Gambar 3: sumber <https://www.google.com/search/burung+emprit+ganthil>

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemaparan di atas, penata akan menciptakan koreografi dengan mengembangkan gerak melalui rangsang visual dari gerak burung *Emprit Gantil*. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik gerak yang mengim itasi dan melakukan pengembangan gerak dari gerak burung *Emprit Gantil* yang aslinya, untuk diaplikasikan dalam koreografi kelompok berjudul *Emprit Gantil*. Pengembangan gerak yang dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi berjudul *Emprit Gantil*. Mencermati dari tantangan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memperkenalkan salah satu mitos dari Jawa, yaitu mitos burung kematian *Emprit Gantil* melalui karya tari ?
2. Bagaimana menciptakan sebuah bentuk koreografi kelompok yang merepresentasikan tentang mitos burung *Emprit Gantil* melalui karya tari ?

### **C. Tujuan**

Tujuan menciptakan tari ini yaitu sebagai berikut :

1. Memperkenalkan salah satu mitos dari Jawa, yaitu mitos burung kematian *Emprit Gantil*.
2. Menciptakan karya tari yang berpijak pada burung *Emprit Gantil* dengan karakteristiknya.

### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bertambahnya wawasan penata dalam mengetahui burung *Emprit Gantil* dengan mitos dan sifatnya.
  - b. Penata dapat memahami pengetahuan mengenai menata tari.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan pengalaman berkesenian, terutama proses kreatif penciptaan tari yang bersumber dari objek alam.
  - b. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan seni tari.

### **E. Tinjauan Sumber**

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara atau sumber lisan dan videografi. Uraian sumber tersebut antara lain :

## 1. Sumber Tertulis

Buku *Bird of Bali* karya Victor Mason dan Frank Jarvil buku ini membahas tentang berbagai burung yang terdapat di Bali, salah satunya adalah burung Emprit Gantil yang dalam Bahasa Inggris bernama *Plaintive Cuckoo*. Di dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang kehidupan burung *Emprit Gantil*, dari ciri-ciri tubuh hingga sifat burung yang termasuk burung parasit. Buku ini sebagai sumber penelitian tentang kehidupan burung *Emprit Gantil* yang akan diamati dan direpresentasikan dalam bentuk karya tari.

Buku *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, buku ini membahas tentang teori pembuatan koreografi. Buku tersebut terdapat tata cara membuat koreografi dengan memuat aspek pengolahan waktu, ruang, dan tenaga. Buku ini sebagai sumber acuan untuk koreografer membuat karya yang lebih tertata dan di dalam karyanya memuat aspek yang ada dalam buku tersebut. Buku ini menjelaskan keseluruhan tentang isi koreografi yang memudahkan penata membuat sebuah koreografi.

Buku *The True Power of Color* karya Alline Metha, buku ini membahas tentang keseluruhan simbol-simbol dari warna. Buku ini membantu koreografer dalam pemilihan warna properti, setting, dan kostum. Pemilihan warna penting untuk menggambarkan atau mencerminkan simbol-simbol dari suasana yang ingin disampaikan. Warna mencerminkan dan berdampak langsung pada suasana hati dan emosi. Setiap warna mengirim kesan-kesan tertentu secara sederhana maupun kompleks. Warna yang diambil dalam busana adalah hitam yang berarti kegelapan,

warna properti kain berwarna merah berarti emosi, dan setting kain berwarna merah sebagai simbol keberanian.

Buku *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa* karya Roland Barthes, buku ini menjelaskan tentang mitos-mitos yang ada di berbagai kebudayaan dengan berbagai pengertiannya. Buku tersebut menerangkan tentang berbagai mitos dari masa dahulu hingga sekarang dan menerangkan mitos dari berbagai pandangan kebudayaannya. Buku ini sebagai acuan sumber untuk koreografer lebih mengetahui tentang mitos yang akan memperdalam isi dari suatu karya yang akan diciptakan dan memberikan pesan yang terkandung dalam mitos secara jelas. Buku ini akan membantu koreografer dalam memahami lebih dalam tentang pengertian mitos.

Buku *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru* karya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, buku ini menjelaskan tentang pengetahuan tata cara membuat karya tari dan menentukan rangsang-rangsang yang digunakan. Di dalam buku ini penjelasan tentang membuat suatu karya dijelaskan secara bertahap dan dalam buku ini juga menjelaskan satu persatu pengertian dari macam rangsang. Buku ini sebagai acuan sumber untuk penata tari menggarap karya tari yang akan diciptakan dengan proses-proses yang berpijak pada buku ini, sehingga prosesnya akan lebih tertata dan runtut dan karya yang tercipta akan menjadi garapan yang rapi karena memiliki tatanan dari buku ini dan buku ini sebagai sumber untuk penata tari menentukan rangsang yang tepat digunakan dalam karya.



## 2. Sumber Lisan

a. Darsono, 65 tahun, beliau merupakan buadayawan desa di dusun Tlingsing, desa Pundungsari, kecamatan Semin, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau menganut kepercayaan *Kejawen*, tradisi-tradisi Jawa yang diajarkan nenek moyang masih dilaksanakannya. Segala *petuah*, *wejangan*, *wewaler*, pantangan, dan tata cara berbudaya Jawa dengan adat istiadatnya beliau pahami dan beliau laksanakan sehingga tentang mitos yang lahir dari nenek moyang beliau juga ketahui. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2018, saat bertemu dikediamannya yaitu di desa Tlingsing, kecamatan Semin. Informasi yang didapat adalah mengenai sosok burung *Emprit Gantil* yang merupakan burung kematian, burung ini dulunya sempat beliau pelihara untuk mengetahui kebenaran akan mitos yang diturunkan oleh nenek moyang akan tetapi beliau tidak kuat untuk memelihara burung itu dikarenakan pada saat *Emprit Gantil* dipelihara oleh beliau keluarga beliau sempat mengalami kemalangan yaitu anaknya sakit dan tak kunjung sembuh dan akhirnya beliau melepaskan burung tersebut. Dari wawancara dengan beliau saya juga mendapatkan informasi bahwa burung *Emprit Gantil* tidak selalu membunyikan suaranya seperti burung-burung lainnya. Burung *Emprit Gantil* akan berkicau pada saat burung itu ingin berkicau saja. Burung *Emprit Gantil* memiliki mata yang tajam, setiap saat matanya akan bergerak tajam seperti mencari-cari sesuatu benda. Gerakan matanya liar seperti mata Elang yang mencari mangsanya. Informasi yang didapat mampu menjadi sumber acuan koreografer untuk mendalami burung *Emprit Gantil* dengan pola tingkahnya setiap hari dikarenakan beliau pernah

memelihara burung tersebut sehingga mampu mengetahui keseharian dari burung *Emprit Gantil*.

b. Dr. Junaidi, S.Kar.,M.Hum, beliau merupakan dosen pedalangan di Institut Seni Indonesia. Beliau sangat memahami tentang mitos dan beliau juga memahami tentang asal-usul mitos-mitos di Jawa itu ada. Burung *Emprit Gantil* selalu disebut dalam awal dialog yang ada dalam percakapan tokoh Durna, Durna selalu mengatakan “*Emprit gantil buntute omah joglo.*” Hal itulah penyebab saya mencari narasumber dosen pedalangan dan setelah dapat saya akan menanyai tentang dialog tersebut karena menyangkut tentang *Emprit Gantil*. Setelah saya bertemu dengan beliau ternyata beliau juga memahami tentang mitos burung kematian, burung *Emprit Gantil*. Saya menanyai banyak hal tentang burung *Emprit Gantil* dengan beliau dan beliau mengatakan bahwa semuanya itu hanyalah sugesti yang didapat dari mitos akan matinya manusia jika mendengar suara burung *Emprit Gantil*. Sugesti itu menimbulkan ketakutan sehingga detak jantung manusia akan bertambah kencang dan yang semulanya sudah sakit akan tambah parah sakitnya lalu meninggal, semua itu tercipta dari pikiran manusia itu sendiri. Hasil dari wawancara itulah yang saya angkat dalam karya yang berjudul “*Emprit Gantil*”, sugesti dari seorang manusia yang sangat percaya dengan adanya mitos tersebut sehingga memikirkannya terus menerus dan menimbulkan ketakutan. Dari hasil wawancara tersebut Dr. Junaidi, S.Kar.,M.Hum menjelaskan bahwa mitos burung *Emprit Gantil* yang dipercayai membawa malapetaka adalah sugesti manusia itu sendiri.

### 3. Sumber Videografi

a. Suara Burung *Emprit Gantil*, sumber ini sebagai sumber sekunder dan sebagai referensi: <https://youtu.be/c3D4t7j5Dpo>. Berdasarkan isi dalam video ini terdapat pola tingkah burung *Emprit Gantil* saat berkicau. Video ini dapat menjadi pengamatan pola tingkah dan gerak burung *Emprit Gantil* pada saat berkicau sehingga dapat dituangkan dalam bentuk gerak koreografi.